

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Penelitian.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa kejayaannya, kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara seperti kerajaan Majapahit dan Sriwijaya merupakan kerajaan bahari dengan kekuatan dan kekuasaan yang sangat besar. Dengan kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan militernya melalui media laut, kedua kerajaan besar tersebut mampu menguasai seluruh nusantara bahkan hingga ke mancanegara (Pramono & Changming, 2019). Para pendahulu kita sangat menyadari bahwa dengan memiliki armada kekuatan laut yang besar, maka kejayaan akan dapat dicapai. Prinsip yang sama juga dianut oleh negara-negara besar lainnya seperti Inggris, Spanyol, China dan India, kedua negara tersebut berniat akan terus mempertahankan kepentingannya negaranya dengan melakukan investasi besar-besaran dalam pembangunan kekuatan maritimnya (Bueger, 2015).

Pada saat awal masa pemerintahannya, Presiden Joko Widodo menyebutkan bahwa Bangsa Indonesia telah cukup lama memunggungi laut, dan mengajak seluruh masyarakat untuk bekerja keras demi mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Samudra, laut, teluk, selat dan pantai merupakan masa depan bagi bangsa Indonesia, dan untuk dapat mengembalikan kondisi bangsa sesuai dengan motto *Jalasveva Jayamahe* (justru dilaut kita jaya) maka kita harus kembali ke laut (Soebagjo, 2015). Masyarakat dunia juga telah menganggap jika laut dapat menjadi sumber ekonomi yang baik jika dimanfaatkan secara optimal (*blue economy*), yang berarti pemanfaatan laut beserta segala sumber daya yang ada di laut untuk pembangunan ekonomi (Bari, 2017).

Dalam rangka memanfaatkan laut sebagai sumber ekonomi guna mewujudkan Indonesia maju, pemerintahan Presiden Joko Widodo telah banyak melakukan berbagai upaya diantaranya dengan pembangunan berbagai infrastruktur dan mencanangkan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Wacana untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, pertama kali dinyatakan oleh Presiden Joko Widodo pada saat Konferensi Tingkat Tinggi Asia Timur di Nay Pyi Taw, Myanmar tanggal 13 November 2014. Poros Maritim dunia yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo terdiri dari lima pilar, yakni pembangunan kembali budaya maritim Indonesia, komitmen menjaga dan mengelola sumber daya laut melalui pengembangan industri perikanan, pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, pelabuhan laut,

logistik, industri perkapalan dan pariwisata maritim, diplomasi maritim dengan mengajak semua mitra untuk bekerjasama dengan menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjadi titik tumpu dua samudera dan membangun kekuatan pertahanan maritim (Kuncoro, 2018).

Guna mewujudkan Indonesia sebagai negara poros maritim dunia yang memiliki kekuatan dan kemandirian dalam membangun pertahanan maritim nasional, pemerintah telah berupaya untuk mendorong dan menciptakan iklim usaha yang baik bagi industri kapal nasional untuk dapat berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan kapal-kapal yang akan digunakan dalam bidang pertahanan di Indonesia. Kemandirian didalam industri pertahanan juga telah menjadi salah satu fokus pemerintah, hal tersebut dapat dilihat dari telah dikeluarkannya Undang-Undang No 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan yang mengatur tentang pemanfaatan dan maksimalisasi industri pertahanan dalam negeri demi mencapai target *Minimum Essential Force* (MEF). Undang-Undang No 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan mengamanatkan agar pemerintah RI mengoptimalkan industri dalam negeri guna memenuhi kebutuhan Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) TNI, dan mewujudkan kemandirian Indonesia dalam pengadaan Alutsista pada tahun 2029.

Dalam rangka mendukung pemenuhan kebutuhan Alutsista TNI, pemerintah telah meminta Kementerian Pertahanan RI (Kemhan RI) untuk lebih mengedepankan pengadaan Alutsista yang bersumber dari pengadaan dalam negeri. Undang-Undang RI No 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan khususnya pada pasal 43 ayat 1 menyebutkan jika pengguna Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) didalam negeri harus menggunakan alat pertahanan dan keamanan produksi dalam negeri, namun karena industri pertahanan dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan atau spesifikasi dari pengguna, maka Pemerintah Indonesia masih harus melakukan import dari luar negeri. Untuk mempercepat upaya mewujudkan kemandirian Alutsista di Indonesia, pemerintah melalui Perpres No 59 Tahun 2013 tentang Organisasi, Tata Kerja dan Sekretariat Komite Kebijakan Industri Pertahanan (KKIP) telah membentuk sebuah lembaga yang bertugas untuk mengkoordinasikan kebijakan nasional dalam perencanaan, perumusan, pelaksanaan, pengendalian, sinkronisasi dan evaluasi industri pertahanan. Didalam *master plan* pengembangan industri pertahanan KKIP, disebutkan jika didalam upaya pemenuhan MEF tahap II periode tahun 2020 s.d 2024, pemerintah menetapkan salah satu kriteria pemenuhan MEF adalah terwujudnya kemandirian industri pertahanan yang signifikan. Namun hingga periode awal tahun 2023, industri pertahanan di Indonesia khususnya industri kapal perang belum mampu mencapai

kemandirian yang signifikan. Tingkat ketergantungan dengan pihak-pihak dari luar negeri masih cukup tinggi, seperti ketergantungan atas teknologi pembuatan kapal, teknologi persenjataan, sensor, mesin kapal, sistem elektronika kapal, bahan baku dan sumber daya manusia.

Saat ini beberapa galangan kapal dalam negeri seperti PT PAL Surabaya, PT Daya Radar Utama Lampung, PT Dok dan Perkapalan Kodja Bahari Jakarta, PT Palindo Marine Batam dan PT Bandar Abadi Batam telah ikut berperan dalam pengadaan kapal perang yang digunakan oleh TNI AL. Namun dari beberapa perusahaan perkapalan tersebut, hanya PT PAL yang pernah melakukan *export* kapal perang *strategic sealift vessel* (SSV) yang termasuk kedalam jenis *auxiliary force* atau kapal bantu ke negara lain yakni ke Filipina, sementara galangan kapal lainnya masih hanya dalam kapasitas memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan jumlah yang terbatas. Mayoritas kapal perang Indonesia masih didominasi hasil produksi luar negeri yang masuk ke Indonesia melalui proses impor.

Masih terbatasnya jumlah produksi kapal perang oleh industri perkapalan nasional, merupakan sebuah tantangan bagi industri perkapalan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara-negara produsen kapal-kapal perang lainnya di dunia, minimnya jumlah produksi kapal perang nasional dapat terjadi selain karena produksi kapal perang hanya berdasarkan atas pesanan dan tidak diproduksi masal sebelum dipasarkan seperti kendaraan lainnya, juga karena minimnya minat negara-negara lain untuk membeli kapal perang produksi galangan kapal Indonesia. Masih rendahnya daya saing industri perkapalan nasional terjadi akibat masih besarnya ketergantungan atas teknologi dan sistem *sensor, weapons and control command* (Sewaco) dari industri luar negeri. Bachtiar et al. (2021) menyebutkan permasalahan yang ada pada industri kapal di Indonesia adalah karena industri pendukung belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan galangan kapal nasional, 65% material pendukung masih harus diimport baik untuk produksi kapal komersil maupun kapal perang. Hal tersebut menyebabkan industri kapal perang nasional Indonesia belum mampu untuk bersaing dengan negara-negara produsen kapal perang lainnya. Sementara Ma'ruf & MM (2014) menyebutkan jika rendahnya tingkat produktivitas galangan kapal nasional disebabkan karena terbatasnya kapasitas, fasilitas dan rata-rata peralatan produksi sudah tua dan menggunakan teknologi konvensional, sehingga menyebabkan proses produksi sulit untuk ditingkatkan dan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Erboz (2020) menyebutkan jika dalam rangka menghadapi tuntutan yang lebih tinggi dari para konsumen, industri harus memenuhi

standar yang lebih tinggi dengan melakukan peningkatan teknologi, peningkatan kualitas dan kinerja produksi karyawan yang lebih tinggi dan dengan kualitas layanan yang lebih baik.

Betts (1996) menyebutkan jika perkembangan dalam pembangunan sistem senjata, sistem komando, sistem kontrol dan sistem komunikasi didalam kapal perang terjadi sangat cepat dan industri pembuatan kapal perang global fokus kepada memanfaatkan teknologi yang lebih canggih dan kompleks. Maharani & Matthews (2022) menyatakan jika Presiden RI ke-3, B.J Habibie menyebutkan terdapat sembilan industri strategis nasional Indonesia yang diprioritaskan dan perlu dilakukan transformasi, yakni industri dirgantara, maritim dan pembuatan kapal, transportasi darat, telekomunikasi, energi, teknik dan teknologi pertanian, industri pertahanan dan industri yang terkait. Kesembilan industri tersebut termasuk industri pembuatan kapal dan industri pertahanan dianggap perlu ditransformasi karena masih besarnya faktor ketergantungan industri nasional atas teknologi produksi dan teknologi yang diaplikasikan pada hasil produksi. Sementara India mengklasifikasikan industri kapal perang sebagai salah satu industri strategis yang perlu diperkuat untuk membangun kapabilitas nasional dalam jangka panjang (Behera & Misra, 2012). Dengan menerapkan *Porter Diamond Model* didalam penelitian ini, maka akan dapat diungkap tentang kondisi daya saing industri perkapalan Indonesia khususnya yang berkaitan dengan kapal perang.

Tabel 1. Daftar Kapal Perang Baru Indonesia Hasil Produksi Dalam Negeri.

NO	NAMA	JENIS	PRODUSEN	KET
1	Allugoro	Kapal Selam	DSME Korea + PT PAL	<i>Striking Force</i>
2	R.E Martadinata	<i>Frigate</i>	DNSN Belanda + PT PAL	<i>Striking Force</i>
3	I Gusti Ngurah Rai	<i>Frigate</i>	DNSN Belanda + PT PAL	<i>Striking Force</i>
4	Golok	Kapal Cepat Rudal 60M	PT Lundin Industry Invest	<i>Striking Force</i>
5	Sampari	Kapal Cepat Rudal 60M	PT PAL	<i>Striking Force</i>
6	Tombak	Kapal Cepat Rudal 60M	PT PAL	<i>Striking Force</i>
7	Halasan	Kapal Cepat Rudal 60M	PT PAL	<i>Striking Force</i>
8	Kerambit	Kapal Cepat Rudal 60M	PT PAL	<i>Striking Force</i>
9	Clurit	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Palindo Marine	<i>Striking Force</i>
10	Baladau	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Palindo Marine	<i>Striking Force</i>
11	Alamang	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Palindo Marine	<i>Striking Force</i>
12	Surik	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Palindo Marine	<i>Striking Force</i>
13	Siwar	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Palindo Marine	<i>Striking Force</i>
14	Parang	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Palindo Marine	<i>Striking Force</i>
15	Kujang	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Palindo Marine	<i>Striking Force</i>
16	Terapang	Kapal Cepat Rudal 40M	PT Citra Shipyard	<i>Striking Force</i>
17	Banjarmasin	<i>Landing Platform Dock</i>	PT PAL	<i>Auxiliary force</i>
18	Banda Aceh	<i>Landing Platform Dock</i>	PT PAL	<i>Auxiliary force</i>
19	Semarang	<i>Landing Platform Dock</i>	PT PAL	<i>Auxiliary force</i>
20	Teluk Kendari	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Dock Kodja Bahari	<i>Auxiliary force</i>
21	Teluk Kupang	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Dock Kodja Bahari	<i>Auxiliary force</i>
22	Teluk Bintuni	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Daya Radar Utama	<i>Auxiliary force</i>
23	Teluk Lada	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Daya Radar Utama	<i>Auxiliary force</i>

24	Teluk Youtefa	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Daya Radar Utama	<i>Auxiliary force</i>
25	Teluk Palu	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Daya Radar Utama	<i>Auxiliary force</i>
26	Teluk Weda	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Bandar Abadi	<i>Auxiliary force</i>
27	Teluk Wondama	<i>Landing Ship Tank</i>	PT Bandar Abadi	<i>Auxiliary force</i>
28	BRP Davao Del Sur	<i>Strategic Sealift Vessel</i>	PT PAL	<i>Auxiliary force</i>
29	BRP Tarlac	<i>Strategic Sealift Vessel</i>	PT PAL	<i>Auxiliary force</i>

Sumber: Dinas Pengadaan TNI AL (2022)

Dari data tersebut diatas dapat dilihat bahwa hingga saat ini, industri kapal perang di Indonesia masih sangat terbatas dalam kemampuan untuk memproduksi kapal-kapal perang jenis *striking force* kelas besar. Kapal perang terbesar yang mampu dibuat adalah kapal jenis *Frigate* (KRI R.E Martadinata dan KRI I Gusti Ngurah Rai) dengan Panjang 105meter dan pembuatannya masih harus bekerjasama dengan *Damen Shelde Ship Building* (DSNS) Belanda, sementara kapal-kapal lainnya hanya berukuran kecil dan kemampuan tempurnya terbatas. Satu-satunya kapal selam yang mampu di produksi di Indonesia juga melalui mekanisme kerjasama dengan perusahaan *Daewoo Shipbuilding and Marine Engineering* (DSME) Korea Selatan. Jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya dikawasan ASEAN, industri kapal perang Indonesia masih unggul karena negara lainnya belum mampu untuk memproduksi kapal-kapal yang termasuk kedalam kualifikasi *striking force*. Malaysia pernah berencana untuk memproduksi enam unit kapal perang pesisir (*litoral warship*) dengan bekerjasama dengan galangan kapal *Direction des Constructions Navales* (DCNS) Prancis di *Boustead Naval Shipyard* di Perak Malaysia, namun rencana tersebut dibatalkan karena alasan pembengkakan biaya produksi. Tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara di Kawasan Asia Timur, maka daya saing industri kapal perang Indonesia masih tertinggal. China telah mampu memproduksi kapal induk dan berbagai jenis kapal-kapal perang dengan ukuran besar, serta menjadi salah satu eksportir kapal perang di dunia. Korea Selatan dengan berbagai *type* kapal selam dan kapal-kapal perang lainnya telah berubah menjadi salah satu pemain utama produsen kapal perang dunia, dan bahkan menjadi salah satu eksportir utama kapal-kapal perang.

Masih belum optimalnya keunggulan kompetitif industri kapal perang di Indonesia, selain karena adanya keterbatasan-keterbatasan pada faktor sumber daya manusia, masih tertinggalnya kualitas kapal-kapal hasil produksi dalam negeri, masih tertinggalnya penggunaan teknologi yang digunakan pada kapal-kapal produksi dalam negeri dan masih adanya ketergantungan industri dalam negeri pada teknologi dari luar negeri, juga karena belum adanya penelitian yang dilakukan secara khusus meneliti tentang kondisi daya saing industri kapal perang di Indonesia dengan

menggunakan *Porter Diamond Model*. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan dengan menggunakan *Porter Diamond Model* hanya terkait dengan industri tenaga surya, industri tenaga angin, UMKM, energi terbarukan, industri pakaian atau *textile* dan dibidang pendidikan.

Dengan diadakannya penelitian tentang tentang kondisi daya saing industri produsen kapal perang di Indonesia khususnya penelitian yang menggunakan *Porter Diamond Model*, maka diharapkan akan dapat diketahui kondisi daya saing industri kapal perang Indonesia ditengah persaingan industri kapal perang di ASEAN dan Asia Timur. Yang nantinya diharapkan hasil penelitian akan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait dasar dalam penentuan kebijakan guna meningkatkan keunggulan kompetitif industri kapal perang di Indonesia.

Berbagai faktor yang diidentifikasi menjadi penyebab masih belum optimalnya keunggulan kompetitif industri perkapalan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Faktor masih minimnya bahan baku yang bersumber dari industri terkait di dalam negeri.
2. Faktor sumber daya manusia yang belum sepenuhnya mampu mendukung modernisasi industri kapal perang nasional.
3. Faktor masih tertinggalnya kualitas kapal-kapal hasil produksi dalam negeri.
4. Faktor masih tertinggalnya penggunaan teknologi pada kapal-kapal produksi dalam negeri dibandingkan dengan produksi luar negeri.
5. Faktor masih adanya ketergantungan industri kapal perang dalam negeri pada teknologi dan material tertentu dari luar negeri.

## **B. Fokus Penelitian.**

Berdasarkan kondisi daya saing industri kapal perang Indonesia diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisa daya saing nasional industri kapal perang Indonesia dengan menggunakan *Porter Diamond Model* (PDM). Model ini dipilih karena dengan menggunakan model tersebut maka dimungkinkan untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh atas kondisi keunggulan kompetitif industri perkapalan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan produksi kapal perang dalam persaingan global.

Sesuai dengan teori *Porter Diamond Model* (Porter, 1990) yang akan digunakan didalam penelitian ini, maka yang akan diteliti adalah hal-hal yang terkait dengan:

1. *Factor conditions*, yakni analisa atas ketersediaan faktor-faktor yang terkait dengan proses produksi kapal perang di Indonesia yakni; tenaga kerja terlatih (*trained labor*), tingkat pendidikan

atau keahlian karyawan sesuai dengan yang dibutuhkan, ketersediaan bahan baku pembuatan kapal, dan ketersediaan infrastruktur pendukung dalam industri pertahanan nasional.

2. *Demand factor*, yakni analisa atas kondisi permintaan nasional dan internasional, kondisi pola pertumbuhan, perilaku pembeli dan konsumen terhadap hasil produksi perusahaan, penilaian pasar nasional dan internasional terhadap produk kapal perang nasional.

3. *Related and supporting industries*, yakni analisa atas kondisi atau status ketersediaan industri yang terkait dengan proses produksi, peran pemasok dan saluran distribusi untuk menciptakan keunggulan kompetitif serta dukungan pemasaran atau promosi produk yang disediakan oleh perusahaan terkait.

4. *Firm strategy, structure, and rivalry*, yakni analisa atas bagaimana kondisi strategi yang dikembangkan oleh perusahaan untuk bersaing, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan karyawan, struktur organisasi perusahaan, keunggulan kompetitif, budaya organisasi dan pemberdayaan karyawan.

5. *Government*, yakni analisa atas bantuan, dukungan, kebijakan atau peraturan yang diberikan atau dikeluarkan oleh pemerintah dalam mendukung kemajuan industri perkapalan, serta dukungan dari lembaga pendidikan dalam mendukung kemajuan industri kapal perang nasional.

6. *Chance*, yakni analisa atas faktor-faktor external apa saja yang dapat dijadikan sebagai peluang atau yang menjadi penghambat, seperti penemuan teknologi baru yang mendukung peningkatan hasil produksi, terjadinya perang antar Rusia dengan Ukraina, perubahan geopolitik dunia dan terjadinya peningkatan perlombaan peningkatan kekuatan militer negara-negara di dunia serta terjadinya pandemi seperti pandemi *Covid-19*.

Studi ini dibatasi pada kondisi industri perkapalan di Indonesia, posisi kompetitif industri kapal perang Indonesia dengan industri kapal perang di Kawasan ASEAN dan Asia Timur dan Strategi yang tepat untuk diterapkan dalam industri kapal perang Indonesia agar memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global.

Dari fokus penelitian tersebut, yang menjadi sub fokus penelitian adalah:

1. Kondisi industri perkapalan di Indonesia ditinjau dari faktor-faktor *Porter Diamond Model*.
2. Posisi kompetitif industri kapal perang di Indonesia diantara industri kapal perang di ASEAN dan Asia Timur.

3. Strategi yang tepat untuk diterapkan dalam industri kapal perang di Indonesia, agar memiliki keunggulan kompetitif didalam persaingan global.

### **C. Pertanyaan Penelitian.**

Berdasarkan atas latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini lebih mengarah kepada permasalahan terkait dengan masih belum optimalnya keunggulan kompetitif industri kapal perang Indonesia baik ditingkat pasar nasional maupun global. Sesuai dengan permasalahan tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut (yang diadaptasi dan dimodifikasi dari (Irfan et al., 2019; Kharub & Sharma, 2017; Porter, 1990; Tsai et al., 2021)

1. Bagaimana analisis kondisi industri perkapalan di Indonesia dilihat dari faktor-faktor *Porter Diamond Model*?
2. Bagaimana posisi kompetitif industri kapal perang di Indonesia diantara industri kapal perang di ASEAN dan Asia Timur?
3. Apa strategi yang bisa dipilih oleh industri kapal perang di Indonesia untuk meningkatkan keunggulan kompetitif didalam persaingan global?

### **D. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian eksploratif yang bertujuan untuk meneliti lebih mendalam tentang masalah atau kondisi daya saing industri perkapalan di Indonesia. Menurut Purwohedhi (2022) peneliti yang menggunakan *design* eksploratif harus mampu menggambarkan tahapan atau *design* penelitiannya kedalam suatu diagram penelitian, kemudian menjelaskan secara rinci setiap elemen *design* penelitian agar sesuai dengan pertanyaan penelitian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang kondisi daya saing industri perkapalan di Indonesia khususnya industri kapal perang. Sementara tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan lebih mendalam tentang bagaimana analisis industri perkapalan di Indonesia dilihat dari faktor-faktor *Porter Diamond Model*, bagaimana posisi kompetitif industri kapal perang di Indonesia diantara industri kapal perang di ASEAN dan Asia Timur dan strategi apa yang bisa dipilih oleh industri kapal perang di Indonesia untuk meningkatkan keunggulan kompetitif didalam persaingan global. Serta untuk menemukan sebuah model yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing industri kapal perang Indonesia.

Hasil dari penelitian diharapkan akan dapat dijadikan sebagai dasar dan bahan masukan didalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan terkait upaya meningkatkan keunggulan kompetitif industri kapal perang Indonesia guna mewujudkan kemandirian pertahanan di Indonesia, sehingga dapat mengakomodir kepentingan negara di dalam mewujudkan kemandirian nasional dalam bidang pertahanan (*national interest*).

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Hasil dari penelitian diharapkan akan dapat menambah referensi atau wawasan ilmu pengetahuan di bidang industri kapal perang di Indonesia, serta memberi gambaran tentang kondisi daya saing industri kapal perang Indonesia ditengah persaingan nasional, regional dan global. Sementara manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian, yakni:

- a. Bagi pemerintah, dapat menjadi acuan didalam mengambil keputusan guna meningkatkan keunggulan daya saing industri kapal perang nasional Indonesia agar tidak hanya menjadi *local player* namun menjadi *global player*.
- b. Bagi pihak industri kapal perang, sebagai masukan tentang hal-hal yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri kapal perang nasional yang berdasarkan *Porter Diamond Model*, serta tentang kondisi daya saing industri kapal perang nasional Indonesia baik di pasar nasional, regional maupun pasar global yang berdasarkan *Porter Diamond Model*. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan daya saing industri kapal perang Indonesia.

#### **F. State of The Art.**

Kebaruan dari penelitian ini didasarkan pada kondisi daya saing industri kapal perang Indonesia, yang masih belum mampu untuk bersaing dengan industri yang sama di tingkat global. Analisa mendalam tentang kondisi daya saing sebuah industri dalam suatu negara dapat dilakukan dengan menggunakan *Porter Diamond Model*, dan dari beberapa literatur yang dijadikan sebagai referensi belum ditemukan adanya penelitian yang meneliti tentang kondisi daya saing industri kapal perang di Indonesia dengan menggunakan *Porter Diamond Model*. Oleh karena itu yang menjadi *state of the art* penelitian ini adalah, adanya peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kondisi daya saing industri perkapalan yang memproduksi kapal-kapal perang di Indonesia dengan menggunakan *Porter Diamond Model* dengan judul penelitian “Daya Saing Nasional Industri Kapal Perang Indonesia: Studi Kualitatif dengan Menggunakan *Porter Diamond Model*”. Dengan menggunakan *Porter Diamond Model* maka akan dapat diketahui lebih mendalam tentang kondisi daya saing industri kapal perang, dan hasil penelitian diharapkan akan

dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dengan industri kapal perang di Indonesia dalam pengambilan keputusan terkait upaya untuk meningkatkan keunggulan kompetitif industri kapal perang Indonesia.



*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*